

TADRIS

JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Journal homepage: <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Tadris>

Telaah Teoritis Tentang Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Era Digital

Mahliga Fitriansyah^{1*}, ²M. Mamduh Nuruddin, ³Nur Fadila BT Alizar

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Pamulang

* Corresponding Author. Email: aaliga544@unpam.ac.id

Abstrak

Abstrak Perkembangan teknologi digital telah membawa dampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan Islam. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara teoritis tantangan dan peluang yang dihadirkan oleh era digital terhadap pendidikan Islam. Melalui metode studi pustaka, penulis menganalisis berbagai literatur dan teori yang relevan guna memberikan pemahaman komprehensif mengenai dinamika pendidikan Islam di era digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa era digital membuka peluang luas dalam penyebaran ilmu pengetahuan Islam melalui media digital, namun juga menghadirkan tantangan serius seperti krisis otoritas keilmuan, disinformasi, serta degradasi etika digital di kalangan peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu melakukan adaptasi dan inovasi kurikulum serta penguatan karakter guna menjawab tantangan tersebut. Artikel ini memberikan rekomendasi teoritis bagi pengembangan pendidikan Islam yang relevan dengan tuntutan zaman.

Keyword: Pendidikan Islam, Era Digital, Tantangan, Peluang, Studi Teoritis

1. PENDAHULUAN

Era digital ditandai oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat, membawa perubahan besar dalam pola interaksi sosial, ekonomi, dan pendidikan. Pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional tidak terlepas dari pengaruh besar transformasi digital ini. Di satu sisi, digitalisasi membuka akses lebih luas terhadap sumber belajar Islam, memungkinkan proses pembelajaran yang lebih fleksibel, cepat, dan menjangkau khalayak yang lebih luas. Sebagai contoh, berbagai platform digital seperti YouTube, podcast keislaman, dan aplikasi pembelajaran Islam telah menjadi sarana yang populer untuk menyebarkan nilai-nilai agama dan pengetahuan syariah secara instan dan masif (Nugroho, 2020).

Selain aspek aksesibilitas, digitalisasi juga turut mengubah cara peserta didik dalam mengonstruksi pemahaman keagamaan. Peserta didik kini lebih aktif mencari informasi keislaman melalui mesin pencari atau media sosial daripada melalui buku teks atau guru. Hal ini tentu menuntut adanya transformasi dalam peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing yang mampu menyaring serta mengarahkan informasi digital ke dalam kerangka pemahaman Islam yang moderat dan ilmiah (Zubaedi, 2011).

Tidak hanya guru, lembaga pendidikan Islam juga harus bertransformasi menjadi institusi yang mampu menavigasi kompleksitas era digital. Ini mencakup penguatan sistem manajemen

digital, penyediaan pelatihan TIK untuk tenaga pendidik, serta pembentukan budaya literasi digital yang kritis di lingkungan madrasah atau pesantren (Marzuki, 2020). Tanpa perubahan ini, pendidikan Islam berisiko tertinggal dan gagal menjawab kebutuhan peserta didik yang hidup di tengah arus informasi global yang deras.

Lebih jauh, digitalisasi juga membuka peluang baru dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis teknologi. Kurikulum tidak lagi hanya disusun dalam bentuk teks cetak, tetapi dapat dikembangkan dalam bentuk multimedia interaktif, gamifikasi materi ajar, hingga simulasi pembelajaran virtual yang berbasis nilai-nilai Islam. Dengan begitu, proses pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual sesuai kebutuhan zaman (Syamsuddin, 2022).

Namun, di sisi lain, terdapat tantangan baru yang kompleks. Lemahnya literasi digital menyebabkan peserta didik dan masyarakat umum kesulitan membedakan antara konten keislaman yang valid secara keilmuan dan konten yang bersifat provokatif atau menyesatkan (Hidayatullah, 2018). Selain itu, fenomena penyebaran konten keislaman melalui media sosial tanpa proses verifikasi ilmiah sering kali mengakibatkan disinformasi dalam memahami ajaran Islam. Tak kalah penting, paparan konten digital yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti gaya hidup hedonistik dan budaya kekerasan simbolik, dapat berdampak negatif terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik (Wahid, 2021).

Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya mentransmisikan ilmu keislaman, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Dalam konteks era digital, tanggung jawab ini menjadi semakin kompleks karena peserta didik kini hidup dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh informasi digital dan interaksi daring. Teknologi telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka, sehingga pendidikan Islam harus mampu merespon secara adaptif agar nilai-nilai keislaman tetap relevan dan mampu menuntun perilaku generasi muda (Azra, 2012). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana pendidikan Islam merespon perkembangan teknologi digital, apa saja tantangan yang dihadapi, dan peluang apa yang bisa dimanfaatkan dalam upaya memperkuat relevansi dan efektivitas pendidikan Islam di era ini. Kajian ini penting agar pendidikan Islam tidak hanya menjadi institusi normatif, tetapi juga kontekstual dan progresif dalam menghadapi tantangan zaman (Nasution, 2014).

Tulisan ini akan membahas secara teoritis dinamika pendidikan Islam dalam era digital dengan menekankan pada tantangan dan peluang yang ada, serta memberikan arah pengembangan teoritis bagi pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas aspek pendidikan Islam dalam konteks digital, seperti studi oleh Suyanto (2020) yang menyoroti penggunaan media sosial sebagai media dakwah dan pendidikan, serta penelitian oleh Marzuki yang mengkaji efektivitas pembelajaran daring dalam madrasah (Marzuki, 2020). Penelitian lain oleh Nurfadilah menemukan bahwa penggunaan platform digital seperti Learning Management System (LMS) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran keislaman (Nurfadilah, 2021).

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya bersifat praktis dan aplikatif, serta berfokus pada studi kasus lapangan. Belum banyak kajian yang secara mendalam menelaah secara teoritis bagaimana pendidikan Islam harus membangun kerangka konseptual yang solid dalam merespon era digital. Gap ini menunjukkan perlunya studi pustaka yang tidak hanya merangkum praktik baik, tetapi juga menyusun fondasi filosofis dan pedagogis pendidikan Islam yang kontekstual terhadap tantangan zaman.

Dengan demikian, tulisan ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut melalui telaah teoritis yang menyeluruh, guna merumuskan strategi-strategi pengembangan pendidikan

Islam berbasis nilai dan teknologi. Hal ini penting agar pendidikan Islam tidak hanya responsif, tetapi juga proaktif dalam memandu generasi Muslim di era digital (Suyanto, 2020).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur seperti buku, artikel jurnal, dokumen resmi pemerintah, serta publikasi ilmiah lainnya yang relevan dengan tema pendidikan Islam dan digitalisasi. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk menggambarkan dan memahami fenomena yang terjadi, serta menarik kesimpulan teoritis yang dapat dijadikan dasar pengembangan pendidikan Islam di era digital.

Pendekatan kualitatif dipilih karena cocok untuk mengeksplorasi fenomena sosial dan budaya secara mendalam, terutama ketika kajian difokuskan pada makna dan nilai yang terkandung dalam proses pendidikan Islam di era digital (Moleong, 2013). Studi pustaka memungkinkan penulis untuk menyintesis berbagai perspektif teoritis yang telah dikembangkan oleh para ahli sebelumnya, sehingga dapat menghasilkan analisis yang komprehensif dan kontekstual.

Sumber data utama dalam penelitian ini meliputi karya-karya ilmiah yang relevan dengan topik pendidikan Islam dan digitalisasi, baik dalam konteks Indonesia maupun global. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif, yaitu berdasarkan relevansi dan keaktualan isinya terhadap isu yang dibahas. Literatur yang digunakan telah melalui proses telaah untuk memastikan kualitas dan kontribusinya terhadap pengembangan teori pendidikan Islam di era digital (Sugiyono, 2017).

Analisis data dilakukan melalui teknik content analysis, yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari literatur yang dianalisis. Setiap tema dikaji secara mendalam untuk melihat relasinya dengan tantangan dan peluang pendidikan Islam dalam era digital. Hasil analisis kemudian disusun menjadi narasi teoritis yang mendukung rumusan argumen utama dalam artikel ini (Krippendorff, 2004).

Langkah-langkah analisis meliputi: (1) pengumpulan literatur yang relevan, (2) identifikasi tema utama seperti tantangan dan peluang digital dalam pendidikan Islam, (3) pengelompokan dan interpretasi data sesuai tema, dan (4) penyusunan simpulan berdasarkan sintesis informasi yang diperoleh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. HASIL PENELITIAN

Hasil kajian pustaka ini menunjukkan bahwa terdapat sejumlah tantangan dan peluang utama dalam pendidikan Islam di era digital. Dari sisi tantangan, krisis otoritas keilmuan menjadi perhatian utama. Banyak konten keagamaan yang beredar luas di media sosial dibuat oleh individu tanpa latar belakang pendidikan Islam yang memadai, sehingga terjadi penyimpangan dalam penyampaian ajaran Islam yang murni. Hal ini diperparah oleh algoritma media sosial yang cenderung mengangkat konten populer daripada konten yang valid secara ilmiah. Akibatnya, peserta didik lebih mudah mengakses informasi yang sensasional ketimbang yang mendalam dan sah secara metodologis.

Tantangan lainnya adalah menyangkut degradasi etika dan akhlak akibat konsumsi konten digital secara masif. Penelitian Hidayatullah (2018) menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang mengalami penurunan motivasi spiritual dan akhlak ketika lebih banyak menghabiskan waktu dengan konten hiburan yang bersifat konsumtif dan tidak mendidik. Paparan terhadap gaya hidup hedonistik, kekerasan simbolik, dan individualisme dalam dunia digital sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam seperti kesederhanaan,

solidaritas sosial, dan ketundukan kepada Allah. Selain itu, kesenjangan digital juga merupakan hambatan serius, terutama di daerah terpencil yang belum memiliki infrastruktur TIK yang memadai.

Namun demikian, era digital juga menghadirkan peluang strategis bagi transformasi pendidikan Islam. Akses terbuka terhadap literatur Islam klasik dan kontemporer, serta meningkatnya penggunaan platform pembelajaran daring, membuka jalan bagi pengembangan metode belajar yang lebih fleksibel dan personal. LMS seperti Moodle dan Google Classroom sudah mulai digunakan di madrasah dan pesantren untuk menunjang proses pembelajaran keagamaan. Tak hanya itu, dakwah digital juga mulai menemukan bentuk baru melalui podcast, video edukatif, dan media sosial yang dikemas dengan pendekatan visual yang lebih menarik bagi generasi muda. Dengan pemanfaatan teknologi secara bijak, pendidikan Islam dapat menjangkau peserta didik lintas batas geografis dan sosial, serta menumbuhkan generasi yang melek digital sekaligus kuat dalam keislamannya.

3.1.1. Tantangan Pendidikan Islam di Era Digital

Krisis otoritas keilmuan: Munculnya tokoh-tokoh keagamaan instan melalui media sosial tanpa landasan keilmuan yang kuat menimbulkan kebingungan di kalangan umat. Fenomena ini terjadi karena media sosial memberikan ruang bebas bagi siapa saja untuk menyampaikan pandangan keagamaan, tanpa proses validasi akademik atau otoritas keilmuan yang jelas. Akibatnya, banyak masyarakat, khususnya generasi muda, yang lebih mempercayai influencer keagamaan dengan retorika menarik, dibanding ulama atau akademisi yang berbicara berdasarkan metodologi ilmiah. Krisis ini diperparah oleh lemahnya literasi keagamaan dan digital masyarakat, sehingga sulit membedakan antara informasi yang sah dan yang menyesatkan (Hidayatullah, 2018; Wahid, 2021). Hal ini menuntut pendidikan Islam untuk menegaskan kembali otoritas keilmuan melalui penguatan sistem pendidikan yang berbasis sanad keilmuan, kurikulum yang responsif, serta pemanfaatan media digital secara strategis untuk melawan arus disinformasi keagamaan.

Disinformasi dan radikalisme digital: Penyebaran konten keislaman yang tidak valid dan provokatif memperbesar risiko salah paham dalam memahami ajaran Islam. Di era digital, akses terhadap informasi keagamaan menjadi sangat terbuka dan mudah dijangkau melalui berbagai platform seperti media sosial, situs web, dan aplikasi berbasis Islam. Namun, kemudahan ini juga membawa risiko yang besar, terutama ketika informasi yang disebarkan tidak melalui proses verifikasi ilmiah atau tidak bersumber dari otoritas keagamaan yang kredibel. Disinformasi, yaitu informasi yang keliru atau menyesatkan yang disebarkan secara sengaja maupun tidak sengaja, sering kali muncul dalam bentuk tafsir yang menyimpang, kutipan hadis tanpa konteks, atau ajakan untuk bertindak ekstrem atas nama agama.

Kondisi ini menjadi semakin berbahaya ketika disinformasi tersebut dikemas secara provokatif, memancing emosi, dan dikaitkan dengan isu-isu politik, sosial, atau identitas kelompok. Konten semacam ini dapat memicu lahirnya pemahaman keislaman yang kaku, eksklusif, bahkan mengarah pada radikalisme digital, yaitu proses penyebaran ideologi ekstrem melalui media daring yang dapat memengaruhi cara berpikir dan bertindak seseorang.

Akibatnya, peserta didik dan masyarakat umum yang tidak memiliki dasar pemahaman keagamaan yang kuat menjadi rentan terpapar pemahaman yang menyimpang. Ini dapat menyebabkan terjadinya salah tafsir terhadap ajaran Islam,

yang pada gilirannya berpotensi menciptakan konflik sosial, intoleransi, bahkan tindakan kekerasan atas nama agama. Maka dari itu, diperlukan literasi digital yang kuat serta pendampingan dari para pendidik dan tokoh agama dalam membimbing generasi muda untuk memilah dan memahami konten keislaman secara benar, kritis, dan kontekstual.

Degradasi moral dan etika: Paparan konten digital yang tidak sesuai nilai-nilai Islam dapat memengaruhi karakter peserta didik. Paparan terhadap konten digital yang tidak sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai Islam, seperti kekerasan, pornografi, gaya hidup hedonistik, atau narasi yang merendahkan agama dan akhlak, dapat mengikis ketahanan moral peserta didik. Dalam konteks ini, degradasi moral dan etika merujuk pada penurunan kualitas perilaku dan sikap yang seharusnya mencerminkan akhlak mulia, seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, dan kesopanan. Peserta didik yang secara terus-menerus mengonsumsi konten-konten tersebut berisiko mengalami desensitisasi terhadap perilaku yang bertentangan dengan norma agama, bahkan mungkin mulai menganggapnya sebagai hal yang wajar. Akibatnya, nilai-nilai seperti adab terhadap orang tua dan guru, kedisiplinan dalam menunaikan ibadah, serta kepedulian sosial dapat luntur atau melemah. Dalam jangka panjang, hal ini bukan hanya memengaruhi karakter individu peserta didik, tetapi juga berpotensi merusak tatanan sosial secara lebih luas jika tidak ditangani dengan pendekatan pendidikan yang tepat, termasuk penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dan pendampingan dalam penggunaan media digital.

Kesenjangan digital: Tidak semua lembaga pendidikan Islam memiliki akses dan infrastruktur teknologi yang memadai. Kesenjangan digital merujuk pada perbedaan akses dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi antar kelompok masyarakat atau institusi. Dalam konteks pendidikan Islam, kesenjangan ini terlihat nyata antara lembaga pendidikan yang telah memiliki infrastruktur digital yang baik—seperti koneksi internet yang stabil, perangkat komputer atau tablet, serta tenaga pendidik yang melek teknologi—dengan lembaga yang masih terbatas bahkan minim dalam hal tersebut.

Banyak madrasah, pesantren, atau sekolah berbasis Islam di daerah terpencil atau dengan sumber daya terbatas masih mengalami berbagai kendala, seperti tidak tersedianya jaringan internet yang layak, kurangnya perangkat digital, serta rendahnya literasi teknologi di kalangan guru dan siswa. Akibatnya, mereka sulit mengikuti perkembangan teknologi pendidikan, seperti e-learning, digitalisasi kurikulum, dan pemanfaatan media interaktif dalam pembelajaran.

Situasi ini memperlebar jurang kualitas pendidikan, di mana hanya sebagian kecil lembaga yang mampu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran Islam secara optimal, sementara sebagian besar lainnya tertinggal. Dampaknya bukan hanya pada aspek teknis, tetapi juga pada kesempatan peserta didik untuk berkembang secara maksimal, baik dalam kemampuan akademik maupun penguasaan kompetensi abad 21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital.

Untuk mengatasi masalah ini, dibutuhkan kebijakan afirmatif dari pemerintah, partisipasi masyarakat, dan kolaborasi dengan sektor swasta agar lembaga-lembaga pendidikan Islam yang tertinggal secara digital dapat diberikan akses yang setara terhadap teknologi dan pelatihan yang memadai. Dengan demikian, transformasi digital dalam pendidikan Islam dapat berlangsung secara lebih inklusif dan merata.

3.1.3. Peluang Pendidikan Islam di Era Digital

Akses terbuka ke sumber belajar: Banyak kitab, ceramah, dan materi keislaman tersedia secara gratis di platform digital.

Kemajuan teknologi informasi telah membuka peluang besar bagi dunia pendidikan Islam dalam hal akses terhadap sumber-sumber belajar. Saat ini, berbagai kitab klasik, terjemahan Al-Qur'an dan tafsirnya, hadis, ceramah keagamaan, fatwa, hingga modul dan artikel ilmiah dalam bidang keislaman dapat dengan mudah diakses secara gratis melalui platform digital. Platform-platform tersebut mencakup situs web resmi lembaga keislaman, aplikasi mobile edukatif, kanal YouTube para ulama dan akademisi, serta forum-forum diskusi daring yang menyajikan materi dalam berbagai format—teks, audio, maupun video.

Akses terbuka ini memberikan manfaat yang signifikan bagi peserta didik, guru, dan masyarakat umum. Peserta didik dapat memperdalam pemahaman keislaman secara mandiri, melampaui batasan ruang dan waktu, sementara guru dapat memanfaatkan sumber-sumber tersebut untuk memperkaya materi ajar dan memperkuat integrasi antara pembelajaran tradisional dan digital. Hal ini juga mendukung prinsip pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) dalam Islam, di mana siapa pun, kapan pun, dan di mana pun memiliki kesempatan untuk menuntut ilmu.

Namun demikian, akses terbuka ini juga memerlukan kemampuan literasi digital dan literasi keagamaan agar pengguna dapat memilah informasi yang valid dan otoritatif dari informasi yang menyesatkan atau tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang moderat. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membekali peserta didik dengan keterampilan untuk menavigasi dunia digital secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab, sehingga akses terbuka ke sumber belajar dapat dimaksimalkan sebagai peluang dalam membentuk generasi Muslim yang cerdas, berakhlak, dan melek teknologi.

Pembelajaran daring dan hybrid: Memungkinkan metode belajar yang lebih fleksibel dan interaktif. Perkembangan teknologi digital telah mendorong transformasi besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam sistem pendidikan Islam. Salah satu bentuk transformasi tersebut adalah munculnya pembelajaran daring (*online learning*) dan pembelajaran hybrid (gabungan antara daring dan luring). Kedua pendekatan ini memberikan fleksibilitas yang lebih tinggi dalam proses belajar-mengajar dibandingkan dengan model konvensional yang sepenuhnya tatap muka.

Pembelajaran daring memungkinkan peserta didik mengakses materi pelajaran, video pembelajaran, forum diskusi, dan ujian secara online melalui berbagai platform, kapan pun dan di mana pun mereka berada. Ini sangat membantu terutama bagi peserta didik yang memiliki keterbatasan geografis atau waktu. Sementara itu, model hybrid menggabungkan keunggulan pembelajaran tatap muka dengan kemudahan akses teknologi digital, sehingga dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, personal, dan kontekstual.

Dalam konteks pendidikan Islam, metode ini dapat diterapkan untuk menyampaikan materi keagamaan seperti tafsir, fiqh, hadis, dan akhlak melalui media digital yang interaktif—misalnya, ceramah daring, kuis online, video animasi edukatif, dan diskusi virtual dengan ustaz atau dosen. Selain itu, pembelajaran daring

dan hybrid juga memungkinkan kolaborasi lintas wilayah, di mana peserta didik dari berbagai daerah bahkan negara dapat belajar bersama dalam satu ruang digital.

Meskipun demikian, efektivitas model ini tetap sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur teknologi, kompetensi digital guru dan siswa, serta perancangan pembelajaran yang kreatif dan bermakna. Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran daring dan hybrid dapat menjadi solusi strategis dalam meningkatkan kualitas dan pemerataan pendidikan Islam di era digital.

Inovasi media dakwah: Media sosial dan platform digital menjadi sarana efektif menyampaikan pesan-pesan keislaman.

Di era digital, dakwah Islam mengalami transformasi signifikan melalui pemanfaatan media baru. Jika sebelumnya dakwah disampaikan secara konvensional melalui mimbar, majelis taklim, atau media cetak, kini dakwah dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam melalui media sosial dan platform digital, seperti YouTube, Instagram, TikTok, Facebook, podcast, serta berbagai aplikasi keislaman. Inovasi media dakwah ini memungkinkan penyampaian ajaran Islam dilakukan dengan cara yang lebih kreatif, menarik, dan kontekstual, sesuai dengan karakteristik generasi digital yang lebih menyukai konten visual, ringkas, dan interaktif. Misalnya, dakwah dalam bentuk video singkat, infografis keislaman, ceramah daring, atau diskusi keagamaan yang disiarkan langsung (live streaming) telah menjadi bagian dari keseharian umat, terutama kalangan muda. Hal ini menjadikan dakwah lebih adaptif dan responsif terhadap isu-isu aktual, sekaligus membangun kedekatan emosional antara dai dan masyarakat.

Lebih dari itu, media digital juga membuka ruang partisipasi yang lebih luas dalam dakwah. Tidak hanya para ulama dan ustaz, tetapi juga santri, guru, akademisi, dan bahkan generasi muda dapat menjadi pelaku dakwah dengan memanfaatkan akun media sosial pribadi untuk menyebarkan nilai-nilai Islam yang damai, moderat, dan inklusif. Dengan demikian, dakwah tidak lagi bersifat satu arah, melainkan menjadi interaktif, dialogis, dan lebih dekat dengan realitas masyarakat.

Namun demikian, inovasi ini juga menuntut tanggung jawab besar, yaitu pentingnya verifikasi informasi keislaman, kehati-hatian dalam penggunaan dalil, serta etika komunikasi digital yang sesuai dengan adab Islami. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berdakwah secara digital yang berbasis ilmu, etika, dan hikmah, agar media digital benar-benar menjadi sarana dakwah yang mencerahkan dan membawa rahmat bagi semesta.

Digitalisasi kurikulum dan administrasi: Mempermudah manajemen pembelajaran dan pelacakan perkembangan siswa.

Digitalisasi dalam bidang pendidikan Islam tidak hanya menyentuh aspek penyampaian materi, tetapi juga mencakup perancangan kurikulum dan pengelolaan administrasi pendidikan secara sistematis berbasis teknologi. Digitalisasi kurikulum berarti bahwa silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), bahan ajar, dan penilaian disusun, disimpan, serta didistribusikan melalui platform digital, seperti Learning Management System (LMS), Google Classroom, atau aplikasi berbasis pendidikan lainnya. Hal ini memudahkan guru dalam mengakses dan memodifikasi materi ajar secara fleksibel, serta memungkinkan integrasi multimedia yang mendukung pembelajaran yang lebih menarik dan kontekstual.

Sementara itu, digitalisasi administrasi mencakup penggunaan sistem informasi untuk berbagai aktivitas manajerial sekolah atau madrasah, seperti pendataan siswa, pencatatan kehadiran, pengolahan nilai, hingga laporan perkembangan akademik dan non-akademik peserta didik. Proses yang sebelumnya dilakukan secara manual kini dapat dilakukan dengan lebih cepat, akurat, dan efisien.

Keuntungan utama dari digitalisasi ini adalah tersedianya data yang terstruktur dan mudah diakses oleh semua pihak yang berkepentingan, termasuk guru, kepala sekolah, orang tua, dan bahkan peserta didik itu sendiri. Hal ini memungkinkan pelacakan perkembangan siswa secara real-time, identifikasi dini terhadap kesulitan belajar, serta pengambilan keputusan yang lebih berbasis data dalam perbaikan proses pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan Islam, digitalisasi ini juga dapat digunakan untuk mengelola aspek-aspek khas seperti pencapaian hafalan Al-Qur'an, perkembangan akhlak peserta didik, dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan, yang semuanya dapat dipantau dan dievaluasi secara lebih terstruktur melalui sistem digital.

Namun, implementasi digitalisasi kurikulum dan administrasi tetap memerlukan kesiapan infrastruktur, pelatihan tenaga pendidik, serta kebijakan yang mendukung agar sistem ini berjalan optimal dan berkelanjutan. Jika dikelola dengan baik, digitalisasi dapat menjadi pendorong utama peningkatan mutu dan efisiensi pendidikan Islam di era transformasi digital.

3.2 PEMBAHASAN

Perkembangan era digital memberikan dampak ambivalen terhadap pendidikan Islam. Di satu sisi, kemajuan teknologi dapat menjadi alat dakwah dan pendidikan yang sangat efektif. Digitalisasi memungkinkan materi keislaman tersebar luas, bahkan menjangkau wilayah yang sebelumnya sulit dijangkau. Proses belajar juga bisa dilakukan secara asinkron dan interaktif, menggunakan aplikasi, video pembelajaran, dan diskusi daring.

Namun demikian, tantangan besar muncul dalam bentuk penurunan kualitas pemahaman agama karena maraknya informasi keislaman yang tidak tervalidasi secara ilmiah. Hal ini memperburuk jika peserta didik tidak dibekali dengan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis. Pendidikan Islam harus hadir tidak hanya sebagai transmisi ilmu, tetapi sebagai pembimbing dalam menavigasi ruang digital secara bijak dan etis.

Untuk menjawab tantangan dan sekaligus memaksimalkan peluang pendidikan Islam di era digital, diperlukan strategi adaptif yang komprehensif dan berkelanjutan. Strategi ini bertujuan memastikan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertahan, tetapi juga mampu berkembang secara kontekstual di tengah arus perubahan teknologi yang cepat.

Penguatan kurikulum berbasis literasi digital Islami berkaitan dengan kurikulum pendidikan Islam perlu disesuaikan dengan konteks digital, yakni dengan memasukkan aspek literasi digital Islami sebagai bagian integral dari pembelajaran. Ini mencakup kemampuan peserta didik untuk mengakses, menilai, dan memproduksi informasi keislaman secara kritis dan bertanggung jawab. Literasi ini tidak hanya menyangkut aspek teknis penggunaan teknologi, tetapi juga nilai-nilai etika dalam berselancar di dunia maya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Pentingnya Pelatihan guru agar mampu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran menjadikan guru sebagai ujung tombak transformasi pendidikan. Oleh karena itu, mereka

perlu dibekali dengan kompetensi teknologi pendidikan, termasuk penggunaan media digital, platform pembelajaran daring, serta metode pengajaran interaktif yang relevan dengan dunia digital. Pelatihan ini harus bersifat berkelanjutan dan adaptif terhadap perkembangan teknologi terkini.

Pengembangan konten-konten keislaman yang menarik dan kredibel. Di tengah banyaknya informasi keislaman yang beredar di internet, sangat penting untuk menghadirkan konten-konten yang tidak hanya valid secara ilmiah dan teologis, tetapi juga disajikan secara menarik, visual, dan sesuai dengan gaya komunikasi digital generasi muda. Konten tersebut dapat berupa video edukatif, infografis, animasi, artikel singkat, hingga podcast dakwah yang bersifat interaktif dan membangun pemahaman Islam yang moderat.

Pendekatan pembelajaran berbasis karakter dan nilai-nilai spiritual. Dalam menghadapi tantangan degradasi moral di era digital, pendidikan Islam harus tetap menekankan pembentukan akhlak dan spiritualitas. Ini dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada nilai (*value-based learning*), penanaman adab dalam konteks digital, serta integrasi antara pengetahuan agama dan pengembangan karakter mulia, seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan kedisiplinan.

Dengan demikian, pendidikan Islam harus melakukan transformasi strategis, tidak hanya dalam konten dan metode, tetapi juga dalam filosofi pendidikannya agar tetap relevan dan berdampak positif di tengah era digital.

4. KESIMPULAN

Era digital menghadirkan dinamika baru dalam dunia pendidikan Islam, yang tidak hanya menantang nilai-nilai tradisional tetapi juga membuka jalan bagi inovasi dan perluasan akses terhadap ilmu keislaman. Untuk merespons perubahan ini secara konstruktif, pendidikan Islam perlu mengembangkan strategi adaptif yang mencakup pembaruan kurikulum, peningkatan kompetensi pendidik, dan pendekatan pembelajaran yang berbasis teknologi serta nilai-nilai spiritual. Dengan pemanfaatan teknologi yang bijak dan etis, serta penanaman karakter mulia dalam setiap proses pembelajaran, pendidikan Islam berpeluang besar menjadi pilar utama dalam membentuk generasi Muslim yang unggul berpengetahuan luas, berakhlak baik, dan mampu beradaptasi secara produktif terhadap tantangan zaman.

Untuk merealisasikan visi tersebut, lembaga pendidikan Islam dapat mulai menerapkan langkah-langkah konkret seperti mengintegrasikan literasi digital Islami dalam mata pelajaran, menyelenggarakan pelatihan teknologi bagi guru secara rutin, dan mengembangkan media pembelajaran digital yang interaktif dan kontekstual. Selain itu, kolaborasi dengan komunitas digital keislaman dan platform edukatif juga dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Pendekatan pembelajaran berbasis karakter, seperti melalui penugasan reflektif, mentoring spiritual, dan pembiasaan adab digital, menjadi aspek penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas dalam menguasai teknologi, tetapi juga tangguh secara moral dan spiritual di tengah arus globalisasi digital.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Azhar, A., & Rahman, F. (2023). Islamic Education in the Digital Age: A Global Perspective. *International Journal of Islamic Studies*, 1–17.
- Anderson, T., & Dron, J. (2011). Three generations of distance education pedagogy. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 80–97.

- Azra, A. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Kencana.
- Hidayatullah, M. (2018). Literasi Digital dalam Perspektif Pendidikan Islam. . Jurnal Pendidikan Agama Islam, 45–56.
- Hussin, S. (2018). Education 4.0 Made Simple: Ideas For Teaching. International Journal of Education and Literacy Studies, 92–98.
- Marzuki, M. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring di Era Media Sosial. Jurnal Ilmu Dakwah, 78-93.
- Nasution. (2014). Pendidikan Islam di Era Modern. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nugroho, R. (2020). Digitalisasi Pendidikan Islam: Peluang dan Tantangan. Jurnal Studi Islam, 112-125.
- Nurfadilah. (2021). Pengaruh Penggunaan LMS terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jurnal Pendidikan dan Teknologi, 201–215.
- Selwyn. (2016). Education and Technology: Key Issues and Debates. London: Bloomsbury Academic.
- Suyanto. (2020). Strategi Dakwah Digital di Era Media Sosial. 78–93.
- Wahid. (2021). Islam dan Media Sosial: Antara Dakwah dan Disrupsi. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. (2011). Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana.